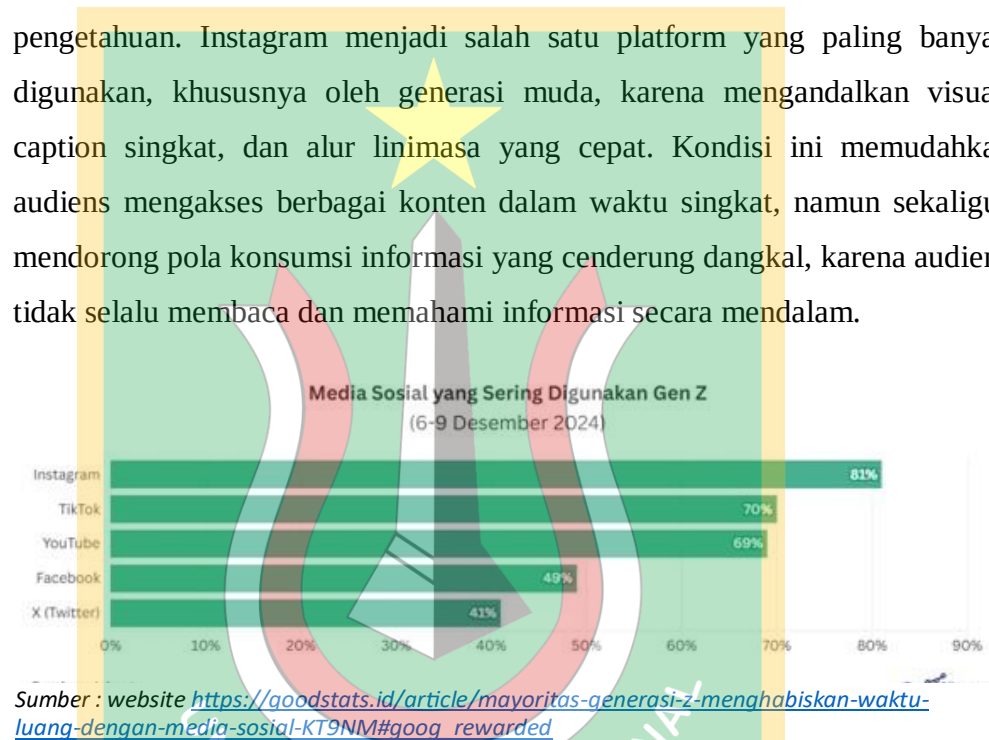


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi. Media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan. Instagram menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan, khususnya oleh generasi muda, karena mengandalkan visual, caption singkat, dan alur linimasa yang cepat. Kondisi ini memudahkan audiens mengakses berbagai konten dalam waktu singkat, namun sekaligus mendorong pola konsumsi informasi yang cenderung dangkal, karena audiens tidak selalu membaca dan memahami informasi secara mendalam.

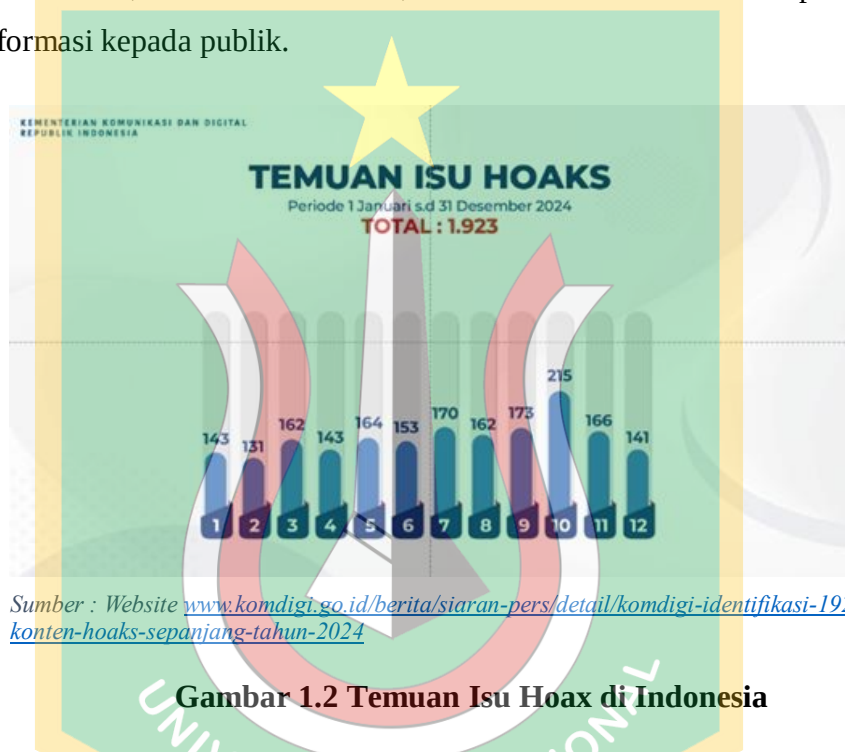


Gambar 1.1 Media Sosial yang Sering Digunakan Gen Z

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa Instagram merupakan media sosial yang paling sering digunakan oleh Generasi Z di Indonesia. Berdasarkan survei Jakpat periode 6–9 Desember 2024, tingkat penggunaan Instagram mencapai 81 persen, lebih tinggi dibandingkan TikTok (70 persen), YouTube (69 persen), Facebook (49 persen), dan X/Twitter (41 persen). Data tersebut menegaskan dominasi Instagram sebagai ruang utama konsumsi informasi di kalangan generasi muda, sehingga menjadikan platform ini relevan untuk mengkaji pola konsumsi informasi audiens, sekaligus memunculkan tantangan

terkait kedalaman pemahaman dan kualitas informasi yang dikonsumsi.

Namun demikian, tingginya arus informasi di media sosial tidak selalu diiringi dengan kualitas dan kredibilitas konten. Maraknya penyebaran hoaks di ruang digital menunjukkan bahwa audiens kerap terpapar informasi yang tidak berbasis data dan riset. Kondisi ini menjadi tantangan bagi konten berbasis pengetahuan, termasuk jurnalisme akademik, yang menekankan akurasi data, kedalaman analisis, dan landasan ilmiah dalam penyampaian informasi kepada publik.



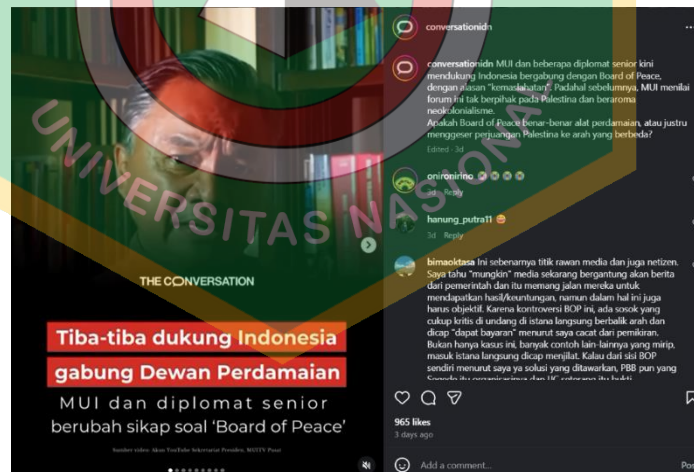
Gambar 1.2 Temuan Isu Hoax di Indonesia

Pada gambar di atas menunjukkan temuan isu hoaks di Indonesia sepanjang periode 1 Januari hingga 31 Desember 2024 yang mencapai total 1.923 isu. Data tersebut menunjukkan bahwa arus informasi di ruang digital masih didominasi oleh konten yang tidak sepenuhnya berbasis data dan riset, sehingga audiens berpotensi terpapar informasi yang kurang kredibel. Kondisi ini menjadi tantangan bagi konten berbasis pengetahuan, termasuk jurnalisme akademik, yang menekankan akurasi data, kedalaman analisis, dan landasan ilmiah dalam penyampaian informasi kepada publik.

Dalam kondisi tersebut, jurnalisme akademik hadir sebagai bentuk penyajian informasi yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan

publik luas. Jurnalisme akademik merupakan praktik jurnalistik yang menjadikan riset ilmiah dan pandangan akademisi sebagai sumber utama, dengan tetap menerapkan kaidah jurnalistik seperti akurasi, verifikasi, dan kejelasan informasi (Flew, 2014; The Conversation, 2023). Melalui pendekatan ini, temuan riset yang umumnya bersifat kompleks disederhanakan ke dalam bahasa yang mudah dipahami tanpa menghilangkan dasar ilmiahnya, sehingga dapat menjadi alternatif informasi yang lebih kredibel di tengah dominasi konten digital yang tidak terverifikasi.

The Conversation Indonesia merupakan salah satu media yang secara konsisten menerapkan praktik jurnalisme akademik dengan menjadikan riset ilmiah dan pandangan akademisi sebagai sumber utama pemberitaan. Melalui kolaborasi dengan peneliti dan dosen dari berbagai bidang, The Conversation Indonesia menyajikan isu kebijakan publik, sosial, dan lingkungan berbasis riset yang kemudian dikemas ulang ke dalam bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pendekatan ini menunjukkan upaya The Conversation Indonesia dalam menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan informasi publik di tengah arus informasi digital yang cepat.



Sumber : Instagram @conversationidn

Gambar 1.3 Konten Karosel Pada Akun Instagram @Conversationidn

Salah satu konten karosel yang diunggah oleh The Conversation Indonesia pada akun Instagram @conversationidn membahas isu Indonesia

bergabung dengan Board of Peace. Konten ini bersumber dari tulisan dan wawancara akademisi yang berbasis riset, namun oleh The Conversation Indonesia disampaikan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat umum. Informasi disajikan secara bertahap melalui slide visual dan caption yang singkat, sehingga isu yang kompleks dapat diterima dengan lebih jelas oleh audiens. Penyajian konten berbasis riset dengan gaya bahasa yang lebih awam ini menjadi alasan pemilihan akun @conversationidn sebagai contoh jurnalisme akademik di media sosial (The Conversation Indonesia, 2025).

Konten jurnalisme akademik The Conversation Indonesia yang disajikan melalui format karusel berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium edukatif yang membentuk pemahaman audiens terhadap berbagai isu kebijakan publik. Informasi berbasis riset yang disederhanakan ke dalam bahasa yang mudah dipahami, disertai visual yang terstruktur dan caption ringkas namun informatif, membantu audiens mencerna persoalan kompleks secara lebih sistematis dan runtut. Format karusel memungkinkan topik dipecah menjadi beberapa poin utama sehingga penjelasan terasa lebih jelas dan tidak membebani dalam satu tampilan. Dengan demikian, audiens tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga memahami konteks, latar belakang, serta implikasi dari suatu kebijakan. Sejalan dengan Wahyuti (2023), kemasan konten digital yang relevan dan sesuai dengan karakteristik audiens terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan, sehingga model penyajian ini turut memperkuat

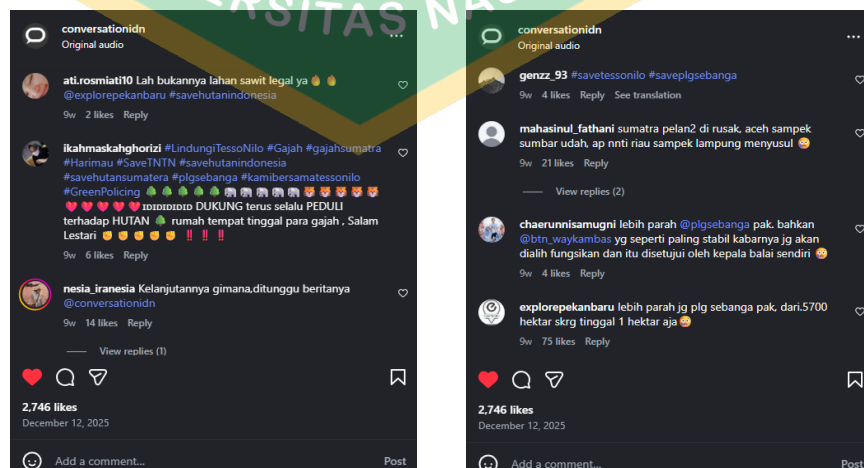
posisi akun @conversationidn sebagai representasi jurnalisme akademik di Instagram yang komunikatif, kredibel, dan tetap berbasis ilmiah.



Sumber : Instagram @conversationidn

Gambar 1.4 Konten Reels pada akun instagram @conversationidn

Pada gambar di atas ditampilkan salah satu konten The Conversation Indonesia di Instagram yang dikemas dalam bentuk video pendek (reels) dan membahas kondisi gajah Sumatera di Taman Nasional Tesso Nilo akibat kerusakan habitat. Konten ini menampilkan visual langsung yang disertai teks dan narasi dari narasumber ahli, sehingga membantu audiens memahami isu lingkungan secara lebih jelas. Penyajian visual berbasis riset dengan bahasa sederhana bertujuan meningkatkan kesadaran audiens terhadap pentingnya pelestarian satwa liar dan lingkungan hidup.



Sumber : Akun Instagram @conversationidn

Gambar 1.5 Gambar Interaksi Audiens di akun @conversationidn

Setelah konten dipublikasikan melalui Instagram, audiens menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi melalui aktivitas seperti menyukai unggahan, memberikan tanggapan di kolom komentar, serta membagikan konten kepada pengguna lain. Bentuk interaksi tersebut menunjukkan adanya minat audiens terhadap konten jurnalisme akademik yang dihadirkan oleh The Conversation Indonesia. Penyajian isu berbasis riset dengan visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami mendorong audiens untuk mengonsumsi informasi secara lebih aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial Instagram berperan penting dalam meningkatkan tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun @conversationidn, khususnya di kalangan pengikutnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini dilakukan oleh Veronika dan Agustinus Eko Raharjo (2021) yang mengkaji pola konsumsi berita di media sosial di Indonesia menggunakan pendekatan survei kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama masyarakat dalam mengakses berita, dengan motivasi utama berupa kebutuhan informasi, kemudahan akses, dan efisiensi waktu. Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tingginya konsumsi berita di media sosial tidak selalu diikuti oleh keterlibatan audiens yang mendalam terhadap konten. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn, khususnya dalam melihat bagaimana audiens mengakses dan mengonsumsi konten berbasis pengetahuan yang dikemas secara visual dan sederhana di media sosial.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan Instagram dan dampaknya terhadap sikap serta keterlibatan audiens terhadap berita secara umum, kajian yang secara khusus menyoroti pola dan tingkat konsumsi konten berbasis pengetahuan, terutama jurnalisme akademik di

media sosial, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn dengan melihat aspek frekuensi, durasi, dan perhatian audiens, mengingat jumlah pengikut yang tinggi belum tentu mencerminkan tingkat konsumsi yang sebenarnya. Akun @conversationidn dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menyajikan informasi berbasis riset akademik melalui kaidah jurnalistik, sehingga relevan sebagai representasi praktik jurnalisme akademik di media sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan konten jurnalisme akademik di media sosial belum tentu sejalan dengan tingkat konsumsi audiens. Meskipun konten telah dikemas secara visual dan disesuaikan dengan karakteristik Instagram, belum terdapat gambaran empiris mengenai sejauh mana audiens benar-benar mengonsumsi konten jurnalisme akademik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn, yang diukur melalui aspek frekuensi, durasi, dan perhatian audiens dalam mengakses konten. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian terkait konsumsi pengetahuan berbasis riset di ruang media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn di kalangan pengikut akun?

1.3 Tujuan Masalah

Untuk mengetahui tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn di kalangan pengikut akun.

1.4 Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan penelitian, hasil studi ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi serta praktik jurnalisme digital, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian akademik dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan jurnalisme akademik dan konsumsi informasi di media digital. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik di media sosial, khususnya pada akun Instagram @conversationidn, yang masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji jurnalisme akademik dari perspektif audiens, terutama dalam konteks media sosial sebagai saluran diseminasi pengetahuan berbasis riset. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana konten jurnalisme akademik hadir dan dikonsumsi oleh publik di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi The Conversation Indonesia dan media sejenis mengenai pola konsumsi audiens terhadap konten jurnalisme akademik di media sosial. Informasi mengenai tingkat konsumsi audiens ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dalam pengemasan, penyajian, dan distribusi konten berbasis riset agar lebih sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi komunikasi dan pengelola media digital dalam memahami bagaimana konten jurnalisme akademik diakses dan dikonsumsi oleh audiens di platform digital. Bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai keberadaan serta akses terhadap konten informasi berbasis riset di media sosial sebagai salah satu sumber informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian ini terdiri atas tiga bab yang terbagi ke dalam beberapa sub-bab. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda, namun saling berkaitan satu sama lain, sebagai berikut:

BAB I

: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang membahas jurnalisme akademik sebagai model penyajian informasi berbasis riset di tengah perkembangan media digital dan media sosial. Dalam konteks tersebut, The Conversation Indonesia hadir sebagai media yang menerapkan jurnalisme akademik dan memanfaatkan Instagram sebagai sarana diseminasi informasi. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar dan arah keseluruhan penelitian. Fokus utama pada bab ini adalah mengantarkan penelitian untuk menggambarkan tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn.

BAB II

: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada

akun Instagram @conversationidn. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi, termasuk dalam mengakses konten berbasis riset dan kajian akademik. Melalui akun tersebut, The Conversation Indonesia menyebarkan informasi ilmiah dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami oleh pengguna digital. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsumsi pengikut terhadap konten jurnalisme akademik yang diukur melalui dimensi frekuensi, durasi, dan perhatian.

BAB III

: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengikut akun Instagram @conversationidn, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Variabel penelitian difokuskan pada tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik yang diukur melalui tiga dimensi, yaitu frekuensi, durasi, dan perhatian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum disebarkan. Selain itu, bab ini juga memaparkan teknik pengumpulan, pengolahan, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV**: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn. Pada bagian ini dipaparkan gambaran umum objek penelitian, karakteristik responden, serta hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan tiga dimensi penelitian, yaitu frekuensi, durasi, dan perhatian. Selain itu, bab ini juga memuat hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis total variabel untuk mengetahui kategori tingkat konsumsi responden. Seluruh hasil analisis kemudian dibahas dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori Uses and Gratifications guna menjelaskan bagaimana audiens secara aktif mengonsumsi konten jurnalisme akademik di media sosial.

BAB V**: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan utama terkait tingkat konsumsi konten jurnalisme akademik pada akun Instagram @conversationidn yang diukur melalui dimensi frekuensi, durasi, dan perhatian. Selanjutnya, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pengelola akun @conversationidn serta peneliti selanjutnya

sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan konten dan penelitian di masa mendatang.

